

EFONI DAN KAKOFONI DALAM PUISI-PUISI *WASIAT CINTA*
(Euphony and Cacophony in the Poems “Wasiat Cinta”)

Besse Darmawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

Diterima: 27 Desember 2013; Direvisi: 6 Februari 2014; Disetujui: 12 Maret 2014

Abstract

Literary works have value as literary if it implies poetic aspects. This research aims to describe the poetic aspects in the poems Wasiat Cinta analyzed by euphony and cacophony. Due to the aim, the writer applies qualitative method through intuitive and analytic approach. The techniques of this research are reading-listening, classification, and content analysis. The data of this research are the poems Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari by Asia Ramli Prapanca, Kata Cinta Usia 51 and Selalu Ada Laut by Badaruddin Amir. Those poems are written in Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar book, published by Nala Cipta Litera in 2013. Based on the result of the analysis, it is found that the poems (1) Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari contains euphonic elements to make the pronunciation and rhythm enunciated smoothly, and describes the atmosphere of pleasant situation and the happy meaning; (2) Kata Cinta Usia 51 contains cacophonic elements to obstruct the pronunciation and rhythm lines, describes the bad situation and the atmosphere of regret meaning; (3) Selalu Ada Laut contains euphonic elements show in the harmony and cacophonic elements that disorganize the previous harmony, then both of them should be synchronized with patience and strong belief to harmonize them.

Keywords: *poetry, euphony, cacophony, poems Wasiat Cinta*

Abstrak

Karya sastra dapat bernilai sastra jika mengandung berbagai aspek puitik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek puitik dalam puisi-puisi *Wasiat Cinta* yang ditelaah secara efonik dan kakofoni. Sejalan dengan tujuan tersebut, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan intuitif dan analitik. Adapun teknik penelitian yang ditempuh berupa: baca-simak, klasifikasi, dan analisis konten. Data dalam penelitian ini adalah puisi *Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari* karya Asia Ramli Prapanca, *Kata Cinta Usia 51* dan *Selalu Ada Laut* karya Badaruddin Amir. Ketiga puisi tersebut terangkum dalam buku *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar* yang telah diterbitkan oleh Nala Cipta Litera, tahun 2013. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa puisi (1) *Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari* mengandung unsur efonik untuk memperlancar pengucapan dan irama baris, menggambarkan situasi yang menyenangkan serta makna yang bernuansa gembira; (2) *Kata Cinta Usia 51* mengandung unsur kakofonik untuk memperlambat pengucapan dan irama baris, menggambarkan situasi yang tidak menyenangkan serta makna yang bernuansa penyesalan; dan (3) *Selalu Ada Laut* mengandung unsur efonik yang menunjukkan suasana harmonis dan unsur kakofonik yang memorak-morandakan keharmonisan yang telah ada, sehingga keduanya harus dibarengi dengan kesabaran dan keyakinan yang kuat untuk menyelaraskan kedua unsur tersebut.

Kata kunci: puisi, efonik, kakofoni, puisi-puisi *Wasiat Cinta*

PENDAHULUAN

Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap sastra turut menunjang perkembangan kebudayaan nusantara. Hal tersebut disebabkan karena di dalam karya sastra tersimpan sejuta makna dan nilai budaya yang mencerminkan khazanah budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Akan tetapi, apresiasi masyarakat terhadap sastra tidak serta-merta mampu mengubah pola hidup masyarakat berdasarkan nilai budaya yang dikandung dan diwariskannya.

Warisan budaya bangsa yang berbasis kesusastraan sangat penting untuk dijaga, dipelihara, dan dikembangkan mengingat eksistensinya yang hampir punah akibat kurangnya peminat sastra di tanah air. Dewasa ini, berbagai bentuk kebudayaan yang lahir dari silsilah kesusastraan yang lambat laun mengalami penurunan akibat arus globalisasi dan teknologi yang semakin modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang mengabaikan hakikat kebudayaan bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (1993:1) mengungkapkan bahwa sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Akan tetapi, para pembaca sastra seringkali tidak dapat menikmati dan memahami karya sastra tersebut sepenuhnya karena kurang mampu menafsirkan atau menginterpretasi karya sastra yang dimaksud dengan baik.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengatasi tantangan tersebut adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap karya sastra yang ada serta mengembangkannya dalam bentuk inventarisasi, dokumentasi, dan penelitian sastra secara berkesinambungan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah salah satu bentuk karya sastra, yakni puisi. Puisi adalah salah satu genre sastra yang sarat dengan nilai estetik dan mencerminkan khazanah budaya bangsa yang bersifat keindonesiaan. Lebih lanjut, Natayadnya (2013:73) menyatakan bahwa puisi

merupakan sistem tanda yang terorganisasi menurut kode-kode yang merefleksikan nilai-nilai tertentu, sikap, dan keyakinan tertentu.

Dalam memandang puisi sebagai hasil kebudayaan, selayaknya puisi selalu eksis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, puisi senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya masyarakat, terutama bagi mereka yang selalu aktif mengapresiasi karya sastra dalam bentuk puisi. Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo (2005:12) menyatakan bahwa puisi, sepanjang sejarahnya, selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah-ubah. Di samping itu, Sayuti (2008:3) juga menyatakan bahwa puisi sebagai hasil kebudayaan selalu berubah dan berkembang berdasarkan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan tersebut, sehingga puisi harus diperhitungkan sifat dan konteksnya. Oleh sebab itu, berbagai upaya pemerian karakteristik terhadap puisi tidak boleh mengabaikan aspek-aspeknya yang hakiki dan universal, seperti nilai bunyi dan aspek puitiknya.

Universalitas puisi mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembinaan karakter bangsa, khususnya generasi muda. Dengan demikian, kehadiran puisi tidak kalah pentingnya untuk diketahui dan ditelaah dalam mengungkap nilai artistik yang bermanfaat bagi pembinaan kreativitas anak bangsa. Aristoteles dalam Luxemburg (1984:19) menerangkan bahwa seorang pencipta karya sastra, termasuk puisi, sedapat mungkin dapat menampilkan perilaku manusia yang universal melalui daya cipta artistiknya. Struktur artistik sastra yang sangat estetik yang lahir dari sebuah karya sastra puisi membuat karya tersebut bernilai seni dan menjadi mahakarya yang berkualitas. Apabila dikaji lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, puisi memiliki prestise puitik dalam kerangka bayangan imajinasi penyair baik secara tersirat maupun tersurat. Konsekuensinya, lahir berbagai bentuk kajian terhadap puisi yang seolah-olah menciptakan dunia estetik dan serba puitis. Dengan demikian, puisi memberikan

ruang gerak dan langkah yang lebih luas kepada segenap pecinta puisi untuk mengapresiasi dan menganalisis karya sastra daerah.

Mengingat karya sastra dalam bentuk puisi ini sangat variatif, baik kuantitas maupun kualitasnya, penulis tertarik untuk menelaah puisi-puisi para penyair Sulawesi Selatan yang terangkum dalam *Mimbar Penyair Makassar*. Pada dasarnya, penulis hendak menelaah puisi setiap penyair, namun keterbatasan waktu dan ruang mengharuskan penulis untuk membatasi telaah pada beberapa puisi saja. Dengan demikian, penulis membatasi telaah pada puisi yang didominasi oleh unsur asonansi dan aliterasi. Kedua unsur tersebut dapat memudahkan penulis untuk menelaah puisi secara efoni dan kakofoni.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis memandang penting untuk menelaah dan memahami puisi dari berbagai sudut pandang. Salah satu langkah telaah yang penulis lakukan adalah mencari dan menemukan efek puitik puisi melalui penalaran efoni dan kakofoni mengingat keberadaannya turut meningkatkan kredibilitas puisi itu sendiri, pencipta, dan para peminatnya. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya pemaparan tentang puisi-puisi dari *Wasiat Cinta* secara efoni dan kakofoni. Dengan demikian, penulis memformulasikan prioritas telaah melalui pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek puitik puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta* jika ditelaah secara efoni?
2. Bagaimanakah aspek puitik puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta* jika ditelaah secara kakofoni?

Berdasarkan masalah dan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek puitik puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta* secara efoni dan kakofoni. Adapun hasil yang diharapkan adalah terciptanya sebuah naskah penelitian yang mendeskripsikan tentang aspek puitik puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta* secara efoni dan kakofoni.

KERANGKA TEORI

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi IV (Sugono, 2008:1112), puisi adalah (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan (3) sajak. Lebih lanjut, Waluyo (2003:1) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Beberapa karya sastra lama, misalnya: *Ramayana*, *Mahabharata*, ditulis dalam bentuk puisi, bahkan drama-drama Sophocles dan William Shakespeare pun pada umumnya ditulis dalam bentuk drama. Di samping itu, puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang padat, singkat, dan diberi irama yang padu. Dengan demikian, puisi sarat dengan kata-kata imajinatif yang dapat memberi makna tertentu melalui proses membaca, mendengar, mengapresiasi, atau menganalisisnya.

Berkiprah dari beberapa pengertian puisi tersebut di atas, puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai aspek dan sudut pandang yang melingkupinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo (2005:3) menyatakan bahwa puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya mengingat puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitian, puisi dapat dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya mengingat ada berbagai ragam puisi, serta puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya mengingat puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang zaman. Di samping itu, Sayuti (2008:101) menyatakan bahwa puisi adalah suatu ekspresi yang mempergunakan sarana bahasa yang bernilai sastra atau puitis dan bersifat luar biasa mengingat penyair selalu mempertimbangkan sejumlah aspek yang melekat pada bahasa dan memaksimalkan peran bunyi-bunyi bahasa dalam satu kesatuan ekspresi.

Gambaran fenomenologis dari berbagai

sumber tentang arti penting sebuah puisi untuk ditelaah menunjukkan bahwa puisi menyimpan sejuta makna dan bernilai estetis. Peran bunyi bahasa yang estetis memberikan konfigurasi makna puisi yang estetis pula. Oleh sebab itu, setiap langkah penyair selalu memperhatikan efek-efek estetis bunyi bahasa dalam puisinya karena tindakan kreatif demikian merupakan tindakan kreatif yang puitis. Hal tersebut sesuai dengan sasaran utama setiap penyair dalam puisinya, yaitu memberikan nilai estetis agar bermakna bagi pembaca atau pendengarnya. Salah satu peran utama bunyi bahasa dalam puisi adalah memenuhi hasrat penyair agar puisinya merdu didengar melalui pemilihan kata atau bahasa estetis secara eponi dan kakofoni.

Eponi dan kakofoni adalah dua hal yang dapat memberikan kenikmatan khas terhadap sebuah puisi. Di samping itu, keduanya memberikan nuansa yang berbeda dengan puisi-puisi lain. Eponi adalah suatu kombinasi vokal-konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, pemahaman arti, dan irama baris yang mengandungnya. Sebaliknya, kakofoni adalah sekelompok bunyi konsonan (biasanya /k/, /p/, /t/ dan /s/) yang berfungsi memperlambat irama baris yang mengandungnya. Sejalan dengan fungsinya, bunyi kakofonik cenderung mengisyaratkan makna yang bernuansa penolakan atau negasi, membayangkan suasana yang tidak harmonis atau disharmoni, atau memporandakan harmoni yang telah dibangun sebelumnya (Sayuti, 2008:122-125).

METODE

Berdasarkan tujuan dan hasil yang diharapkan, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan intuitif dan analitik. Metode penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, yaitu data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Misnadin, 2012:77). Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2009:9) juga menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme untuk meneliti kondisi

objek yang bersifat alamiah. Metode ini bertolak belakang dengan metode penelitian kuantitatif yang memerlukan eksperimen.

Dalam hal membahas karya sastra dalam bentuk puisi, sedapat mungkin metode tersebut didukung penuh oleh kedua pendekatan yang telah dipilih, yaitu pendekatan intuitif dan analitik. Hakim (2013:172) menyatakan bahwa pendekatan intuitif merupakan pendekatan yang dilaksanakan dengan mengutamakan kesan-kesan yang timbul setelah membaca sebuah karya sastra. Kepekaan dan kreativitas pembaca sangat diperlukan dalam rangka mengungkap makna atau pesan yang ditimbulkan dalam sebuah karya sastra. Lebih lanjut, Semi (1993:67) menyatakan bahwa pendekatan analitik bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang dapat dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri. Bila hendak dikaji, peneliti harus fokus pada aspek-aspek yang membangun karya sastra tersebut, termasuk gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang menjadikannya sebagai sebuah karya sastra.

Sebagai pendukung dari metode tersebut, penulis juga menempuh teknik studi pustaka, berupa: baca-simak, klasifikasi, dan analisis konten.

- a. Baca-simak, yaitu langkah awal yang dilakukan berulang kali terhadap puisi-puisi yang akan dianalisis.
- b. Klasifikasi, yaitu mengklasifikasi puisi-puisi yang dianalisis, baik secara eponi maupun kakofoni.
- c. Analisis konten, yaitu menganalisis puisi satu demi satu secara eponi atau kakofoni.

Langkah-langkah tersebut di atas merupakan pemahaman penulis terhadap data tertulis yang telah diperoleh. Dalam hal ini, penulis menganalisis unsur-unsur puitik puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta*. Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini adalah beberapa puisi dalam *Wasiat Cinta*. Puisi-puisi tersebut adalah karya para penyair Sulawesi Selatan yang terangkum dalam *Mimbar Penyair Makassar*. Puisi-puisi

dalam *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar* telah dibukukan dan dipublikasikan oleh Penerbit Nala Cipta Litera, di Makassar pada tahun 2013.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis memaparkan aspek-aspek puitik puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta* secara efonis dan kakofoni. Aspek puitik dari puisi-puisi yang dimaksud sejalan dengan masalah yang telah diutarakan dalam penelitian ini. Penulis memaparkan tiga puisi karya anak bangsa dalam *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar* secara efonis dan kakofoni, antara lain: (1) *Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari* karya Asia Ramli Prapanca, (2) *Kata Cinta Usia 51* karya Badaruddin Amir, dan (3) *Selalu Ada Laut* karya Badaruddin Amir. Setiap puisi dianalisis secara utuh dan lengkap, baik secara efonis, kakofoni maupun keduanya, yang diungkapkan berturut-turut sebagai berikut.

- (1) *Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari* karya Asia Ramli Prapanca

Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari
Air laut yang kuminum di laut Tomia
setawar air sumur di belakang rumahku.
Air laut yang mengalir dari gunung,
mengalir di bawah jalan batu-batu dan
aspal,
tempat ribuan kaki menari berlari-lari
berhari-hari.

Lihat!

Dari puncak Kahiyanga, kedua telapak
tanganmu menggenggam dua matahari.
Menyinari ubun-ubun gelombang yang
memutih dengan akar-akarnya yang
membiru.

Lihat!

Gelombang laut itu telah mengepung air
laut yang telah kuminum di masa kanak-
kanaku.
Gelombang laut itu telah menjelma
gelombang laut kata-kata yang pecah di
karang-karang hatiku dan hatimu yang
tajam.
Menghancurkan kebun-kebun persemaian

di halaman rumah cinta kita.

Dan gelombang laut kata-kata itu meledak
dari detik ke detik membakar hangus
semua kisah untukmu.

Terbang bersama air laut yang kuminum
bersama dua matahari di tanganmu. (*dari:*
Wasiat Cinta, 2013:121)

Bait ke-1 pada puisi (1) tampak efonis karena perpaduan unsur asonansi dan aliterasinya sangat terasa jika dibaca atau didengar. Di samping itu, puisi tersebut menggambarkan suasana keceriaan dan kegembiraan penyair terhadap keindahan alam. Kehadiran sekelompok kata dari kombinasi vokal-konsonan, misalnya: /air laut/ /kaki menari/ /berlari-lari/ /berhari-hari/ melancarkan pengucapan dan mempermudah pemahaman arti. Dengan demikian, bayangan tentang suasana indah dari puisi ini berawal dari bait pertama dan mengantar puisi menjadi semakin efonis.

Pada bait ke-2, totalitas bait pada puisi (1) sangat efonis karena setiap kata yang ada pada bait tersebut merujuk pada situasi yang menyenangkan dan sarat dengan makna keindahan. Kehadiran bunyi-bunyi kalimat afektif, misalnya: /kedua telapak tanganmu menggenggam dua matahari/ /Menyinari ubun-ubun gelombang yang memutih/ /akar-akarnya yang membiru/ menceminkan bunyi efonik. Kombinasi bunyi vokal-konsonan tersebut melancarkan irama pengucapan dan mempercepat irama baris yang mengandungnya. Secara konsisten, bait ini mencerminkan suasana indah dari bait sebelumnya sekaligus pengantar bait selanjutnya. Dengan demikian, bayangan tentang suasana indah tidak pernah luput dari bait ini.

Bait ke-3 semakin memperjelas keindahan yang terpancar dari bait-bait sebelumnya. Pada bait ini terdapat sekelompok kata yang indah, irama yang melodius, dan gambaran situasi yang sangat menyenangkan, misalnya: /di karang-karang hatiku dan hatimu yang tajam/ /di halaman rumah cinta kita/. Hal demikian semakin memperindah suasana yang digambarkan oleh puisi tersebut secara menyeluruh.

Bait ke-4 merupakan bait penutup dari puisi tersebut. Bait ini hanya satu baris dan satu kalimat

saja sebagai wujud dari sebuah keindahan bersama air laut dan matahari. Sejalan dengan unsur-unsur efonik yang terkandung dalam puisi tersebut di atas, unsur-unsur yang dimaksud memperlancar pengucapan, mempercepat irama, memperjelas makna dan mempermudah pemahaman pembaca atau pendengar terhadap puisi. Berdasarkan hal tersebut, bunyi-bunyi efonik yang terdapat pada puisi (1) secara keseluruhan menggambarkan situasi dan kondisi yang menyenangkan serta mengisyaratkan makna yang bernuasa gembira.

Berdasarkan kandungan efonik yang dijabarkan dari bait ke bait, secara keseluruhan puisi (1) menggambarkan suasana keindahan dan keceriaan. Sejalan dengan hal tersebut, puisi ini bertemakan tentang keindahan alam yang menuai keceriaan pada orang-orang di sekitarnya, termasuk pengarang itu sendiri. Oleh sebab itu, pengarang secara eksplisit mengamanatkan tentang dua hal penting, antara lain: (a) senantiasa menjaga keindahan alam yang bersumber dari diri pribadi manusia tanpa unsur tekanan atau perintah dari pihak lain, dan (b) senantiasa berterima kasih kepada-Nya karena menikmati alam yang indah merupakan nikmat Tuhan yang belum tentu diberikan kepada orang lain.

(2) *Kata Cinta Usia 51* karya Badaruddin Amir
Kata Cinta Usia 51

Sepertinya aku tak bisa lagi menulis kata cinta

Dalam sebuah puisi

Setelah 51 tahun usia menggigit tubuhku
Mataku rabun dan harus mengenakan
kacamata minus 2

Lututku gemerutuk saat berdiri
menjalankan sholat

Dan punggungku mulai bungkuk perlahan

Oh penyakit yang mulai menggerogoti
tubuh

Seperti rayap yang memamah dari dalam
Encok, kolesterol, darah tinggi, dan juga
kencing gula

Telah menyatu dalam diri

Menggoncang bangunan tubuh

Alangkah kekar di usia duapuluh, tinggal
kenangan

Seperti Arjuna juga Sawerigading

Yang melepas hasrat dengan kekuatan
Juga dengan keyakinan cinta

Tinggal satu kata cinta kini

Yang mesti kutuliskan dalam sebuah puisi

Kata cinta untuk semesta yang indah

Kata cinta untuk yang mencipta semesta
(dari: *Wasiat Cinta*, 2013:37)

Berbanding terbalik dengan puisi (1), puisi (2) merupakan puisi yang kakofoni. Bait ke-1 pada puisi ini tampak kakofonik karena cenderung membayangkan suasana yang tidak harmonis. Setiap barisnya selalu merujuk pada suatu hal yang tidak baik dan tidak menyenangkan. Keseimbangan asonansi /a/ dan /i/ menjadi lebih kacau dengan kehadiran bunyi /u/ pada baris ke-4 sampai baris ke-6, yaitu: /mataku rabun dan harus mengenakan kacamata minus 2/, /lututku gemerutuk saat berdiri menjalankan sholat/, dan /dan punggungku mulai bungkuk perlahan/. Dengan demikian, bayangan yang tidak menyenangkan pada tiga baris pertama semakin memperburuk situasi dengan kehadiran tiga baris terakhir.

Pada bait ke-2, totalitas bait pada puisi tersebut sangat kakofonik karena setiap barisnya hanya merujuk pada situasi yang tidak dikehendaki. Kehadiran sekelompok aliterasi /k/ dan /t/ memperlambat irama baris yang ada pada bait ini. Perpaduan bunyi-bunyi konsonan tersebut menghambat kelancaran pengucapan pada kata /penyakit/, /rayap/, /encok/, /kolesterol/, /darah tinggi/ dan /kencing gula/. Dengan demikian, bunyi-bunyi kakofonik tersebut cenderung mengisyaratkan makna dan situasi yang tidak menyenangkan.

Berbeda dengan bait-bait sebelumnya, pada bait ke-3 terdapat kata-kata yang indah, irama yang melodius, dan gambaran situasi yang sangat harmonis. Akan tetapi, hal demikian telah berlalu dan tinggal kenangan semata. Selain itu, bait ini juga hanya memanfaatkan baris-baris yang melankolis untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan pada bait-bait sebelumnya.

Bait ke-4 merupakan bait penutup dari puisi tersebut. Bait ini tidak merujuk pada hal yang menyenangkan atau hal yang tidak menyenangkan,

tetapi semata-mata bertawakal kepada Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi adalah kodrat dari-Nya yang harus diterima dengan lapang dada. Hampir keseluruhan dari puisi (2) adalah kakofonik. Sejalan dengan fungsi kakofonik untuk memperlambat irama baris, puisi ini pun sarat dengan unsur-unsur kakofonik yang membuat pengucapan kata dan baris tidak lancar. Oleh karena itu, bunyi-bunyi kakofonik yang terdapat pada puisi tersebut menggambarkan situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan serta mengisyaratkan makna yang benuasa penyesalan.

Berdasarkan kandungan kakofonik yang terdapat pada puisi (2), dapat dinyatakan bahwa puisi ini mengarah pada suasana kejenuhan, bahkan menuju kesuraman. Sejalan dengan hal tersebut, puisi ini bertemakan tentang kehidupan yang tidak menyenangkan dengan munculnya berbagai penyakit seiring dengan bertambahnya usia secara alami. Dengan demikian, puisi ini mengamanatkan satu hal penting dalam kehidupan manusia mengenai kesadaran untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh hamba-Nya.

(3) *Selalu Ada Laut* karya Badaruddin Amir

Selalu Ada Laut
selalu ada laut di hatiku
yang menciptakan gelombang
arus pasang dan arus surut
dari hari ke hari
hingga haripun berganti
demikian abadi
sampai akupun membangun perahu
berlayar keyakinan dan kesabaran
untuk melakukan pelayaran panjang
tapi di tengah lautan
setelah Kau ciptakan pasang
juga Kau susulkan prahara
angin yang tak bersahabat
juga mengirimkan taifun dan
putingbeliung
hingga perahuku kadang mabuk
berputar tak tentu arah
maka akupun membuat jangkar
dari iman dan keteguhan hati

karena aku masih percaya
setelah marah laut reda
jalan lurus kembali terbentang
di haluan perahuku (*dari: Wasiat Cinta,*
2013:38)

Puisi (3) tampaknya memadukan dua unsur efonik dan kakofoni. Pada bait ke-1 dan ke-2, puisi ini tampak efonik karena cenderung mengarah pada situasi yang harmonis. Setiap baris merujuk pada hal-hal yang menyenangkan. Kehadiran asonansi /i/ pada kata /di hatiku/, /dari hari ke hari/, dan /abadi/ melancarkan pengucapan dan menunjukkan suasana harmonis. Selain itu, kehadiran asonansi /u/ dan /a/ yang dominan pada bait ke-2 pada kata /abadi/, /akupun membangun perahu/, /keyakinan dan kesabaran/ dan /pelayaran panjang/ juga memperlancar pengucapan dan irama baris, sehingga suasana puisi semakin harmonis dan semakin efonik.

Berbeda dengan bait ke-1 dan ke-2, bait ke-3 dan ke-4 pada puisi (3) ini sangat kakofonik karena cenderung memporandakan suasana harmonis yang telah tercipta sebelumnya. Setiap barisnya selalu merujuk pada suatu hal yang tidak baik, bahkan hanya menimbulkan prahara. Kehadiran asonansi /a/ yang mendominasi bait ke-3 membuat suasana menjadi kacau, misalnya: /setelah Kau ciptakan pasang/ dan /juga Kau susulkan prahara/. Begitu pula halnya dengan kehadiran asonansi /i/ dan /u/ pada kalimat /mengirimkan taifun dan puting beliung/, /hingga perahuku kadang mabuk/, dan /berputar tak tentu arah/. Dengan demikian, bayangan yang tidak menyenangkan pada kedua bait ini merusak harmonisasi yang telah tercipta pada kedua bait sebelumnya.

Bait ke-4 merupakan bait penutup dari puisi tersebut. Bait ini merupakan resolusi dari suka dan duka yang telah dilalui pada bait-bait sebelumnya. Unsur-unsur efonik dan kakofonik yang terkandung dalam puisi tersebut turut mewarnai kisah kehidupan manusia yang terkadang mengalami kesenangan, kadangkala mengalami kesusahan. Oleh sebab itu, kesenangan dan kesusahan hidup harus dihadapi dengan baik, penuh keyakinan, dan tetap semangat.

Berdasarkan kandungan efonik dan

kakofonik yang dijabarkan secara bergantian dari bait ke bait, puisi (3) menunjukkan bahwa kondisi senang dan susah dapat menimpa kehidupan umat manusia di muka bumi ini secara silih berganti. Sejalan dengan hal tersebut, puisi ini bertemakan tentang gambaran kehidupan manusia yang diwarnai dengan kesusahan dan kesenangan. Di samping itu, puisi ini mengamanatkan pula tentang pentingnya kesadaran umat manusia untuk tidak serakah jika mendapat kesenangan dan tetap bersabar jika mendapat kesusahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi dalam *Wasiat Cinta* secara eponi dan kakofoni, penulis menyimpulkan bahwa:

Secara eponi, puisi *Air Laut Terbang Bersama Dua Matahari* karya Asia Ramli Prapanca mengandung unsur eponis untuk memperlancar pengucapan dan irama baris, menggambarkan situasi yang menyenangkan serta makna yang bernuansa gembira.

Secara kakofoni, puisi *Kata Cinta Usia 51* karya Badaruddin Amir mengandung unsur kakofonik untuk memperlambat pengucapan dan irama baris, menggambarkan situasi yang tidak menyenangkan serta makna yang bernuansa penyesalan.

Secara eponi dan kakofoni, puisi *Selalu Ada Laut* karya Badaruddin Amir mengandung unsur eponis yang menunjukkan suasana harmonis dan unsur kakofonis yang memporandakan keharmonisan yang telah ada, sehingga keduanya harus dibarengi dengan kesabaran dan keyakinan yang kuat.

Unsur-unsur puitik yang penulis temukan secara eponi dan kakofoni sebagaimana dipaparkan dalam tulisan ini masih sangat sederhana mengingat keterbatasan waktu dan ruang yang tersedia. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian lanjutan mengenai puisi-puisi tersebut dari sudut pandang telaah yang berbeda, bahkan masih banyak lagi puisi lain dalam *Wasiat Cinta* yang belum sempat penulis paparkan. Penulis yakin bahwa dibalik puisi-puisi tersebut tersimpan

sejuta makna yang memesona untuk ditelaah dari berbagai sudut pandang dalam rangka memelihara dan mengembangkan sastra dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Luxemburg, Jan Van, *et.al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hakim, Zainuddin. 2013. *Aktualisasi Ajaran Moral Sastra Bugis dalam Perwujudan Insan yang Berkarakter Mulia*. Dalam *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* Nomor 27, Desember 2013 ISSN 1412-23517. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Misnadin. 2012. "Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pepatah-Pepatah Madura". Dalam *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* Nomor 1, Juni 2012 ISSN 1410-900X. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Natayadnya, I Wayan. 2013. Analisis Makro-struktural dan Mikrostruktural Puisi Karya Mohammad Idris Siara. Dalam Totobuang: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Nomor 1, Juni 2013 ISSN 2339-1154. Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thayf, Hendragunawan S., dkk. 2013. *Wasiat Cinta: Mimbar Penyair Makassar*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.